

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Nilai Religius dalam Sastra

Sastra religius semula lahir untuk acara-acara kebaktian manusia kepada Tuhan, sehingga sastra hadir bersamaan dengan upacara keagamaan tertentu. Melalui sastra manusia ingin mendekat dan menyatu dengan Tuhan lewat seni (*uniomistico*). Oleh sebab itu, seperti dikatakan oleh *Wellek dan Werren* (1989:109), sastra memuat norma kehidupan masyarakat, nilai religius, tradisi dan mitos, terutama dalam sastra masyarakat primitif. Karena itu muncullah istilah sastra religius karena dalam sastra memang sering terdapat nilai religius.

Adanya nilai religius dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Unger menjelaskan bahwa masalah yang dibahas dalam sastra mencakup: (1) masalah keagamaan, berupa interpretasi tentang Tuhan, dosa dan keselamatan, (2) masalah nasib manusia yang berhubungan dengan kebebasan dan keterpaksaan dan semangat manusia, (3) masalah alam, yang berupa minat terhadap alam, mitos dan ilmu gaib, (4) masalah manusia yang berupa konsep manusia, hubungan manusia dengan konsep kematian dan konsep cinta, dan (5) masalah masyarakat, keluarga dan negara (*Wellek dan Warren*, 1989:141-142). Oleh sebab itu, sastra sering memuat nilai-nilai kehidupan yang ideal, karena yang dibahas pengarang adalah masalah kehidupan sosial. Karena muatan nilai-nilai itu selanjutnya sastra mampu menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati, kehidupan emosi, kehidupan budi baik individu maupun sosial (*Teeuw*, 1984:237). *Glock dan Stark* (dalam *Ancok*, 2002:14-15) menyatakan bahwa konsep religius mempunyai dimensi sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan Ritual (*ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan ritual di dalam agama mereka. Seperti sholat, puasa, membayar zakat, pergi ke gereja dan kegiatan ritual lainnya.
- 2) Keterlibatan Ideologi (*ideological involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya pada adanya malaikat, hari kiamat, surga, neraka, dan lain sebagainya yang sifatnya dogmatik.
- 3) Keterlibatan Intelektual (*intellectual involvement*), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agamanya. Apakah dia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, menghadiri sekolah minggu bagi yang beragama Kristen, dan lain sebagainya.
- 4) Keterlibatan Eksperiential (*experiential involvement*), yaitu dimensi yang berisikan pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang merasa doanya pernah dikabulkan Tuhan, apakah dia pernah merasakan jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain sebagainya.
- 5) Keterlibatan Konsekuensial (*consequential involvement*), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Apakah itu menerapkan ajarannya di dalam kehidupan sosial. Misalnya, apakah dia pergi mengunjungi tetangganya yang sakit, mendermakan sebagian harta kekayaannya untuk kepentingan fakir miskin, menyumbangkan uangnya untuk membangun rumah yatim piatu, dan lain sebagainya.

Nilai religiusitas banyak terdapat dalam sastra Indonesia, baik sastra Indonesia modern maupun sastra daerah. Dalam khasanah sastra Indonesia modern, nilai religiusitas bisa ditemukan dalam sajak-sajak

Amir Hamzah, Sapardi Djoko Damono, K.H. Mustofa Bisri, dan Emha Ainun Nadjib banyak ditemukan nilai religiusitas untuk materi Puisi.

Amir Hamzah misalnya, merasakan kedekatan dengan Tuhannya sehingga menyebut Tuhan dengan “kekasih” seperti dalam puisi “Doa”. Dalam prosa, cerpen “Godlob” misalnya, Danarto banyak memuat pandangan mistik Jawa-Hindu dengan menggambarkan “perempuan yang hamil Tuhan” sebuah simbol kesatuan hamba dengan Tuhan, yang merupakan pandangan pantheisme. Dalam karya-karyanya Habiburrahman El-Shirazi seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Dalam Mihrab Cinta*, dan *Ketika Cinta Bertasbih 1* dan *2* banyak memuat nilai-nilai religiusitas. Pada novel *Laskar Pelangi* ditemukan nilai religiusitas seperti keimanan, ketaqwaan, dan tawakal.

Dalam khasanah sastra daerah telah banyak ditemukan kajian-kajian yang mengandung nilai religius. Sikki dkk. (1991) mengemukakan bahwa dalam sastra Sulawesi Selatan terdapat nilai religius yang berupa pengakuan adanya Tuhan dan kekuasaan Tuhan atas alam semesta ini. Hal serupa juga ditemukan oleh Suwondo dkk. (1994) dalam khasanah sastra Jawa. Nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Nilai religius juga ditemukan oleh Djamaris dkk. (1996) dalam khasanah sastra Kalimantan. Nilai religius tersebut meliputi, percaya kepada Tuhan, percaya pada takdir, suka berdoa, suka bertobat, bersyukur, dan tabah. Nilai religius juga ditemukan oleh Djamaris dkk. (1993) dalam khasanah sastra Sumatra, nilai religius tersebut meliputi tawakal, suka berdoa, menyerah kepada takdir, dan lain sebagainya. Nilai religius juga ditemukan dalam folklor Indonesia yang dalam hal ini adalah Peribahasa Indonesia. Dalam peribahasa Indonesia ditemukan nilai-nilai religius yang berupa pengakuan keesaan Tuhan, pengakuan kekuasaan Tuhan, kebaktian manusia kepada Tuhan, dan faham hidup moderat (Sukatman 1992). Temuan-temuan di atas secara umum menyatakan bahwa dalam sastra daerah Indonesia terdapat nilai

religiusitas, yang berupa pengakuan adanya Tuhan, pengakuan kekuasaan Tuhan, keterikatan dan kedekatan manusia dengan Tuhan, serta kebaktian manusia kepada Tuhan.

2.1.2 Hubungan Sastra dengan Sosial Kemanusiaan.

A. Sastra Sebagai Sumber Nilai Bagi Masyarakat

Terdapat berbagai macam aliran dalam karya sastra, salah satunya adalah aliran realisme. Aliran tersebut memfokuskan karya sastra terhadap apa yang ada di dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, aliran ini sangat erat hubungannya dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat kita.

Karya sastra yang menggunakan aliran ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan sosial bangsa Indonesia, terutama dalam hal pola pikir. Contohnya saja pada puisi “Persetujuan dengan Bung Karno” karya Chairil Anwar. Berikut adalah bunyi puisi “Persetujuan dengan Bung Karno”:

Ayo! Bung Karno Kasih tangan mari kita bikin janji

Aku sudah cukup lama dengan bicaramu

Dipanggang diatas apimu, digarami lautmu

Dari mulai tanggal 17 Agustus 1945

Aku melangkah ke depan berada rapat disismu

Aku sekarang api aku sekarang laut

Bung Karno! Kau dan Aku satu zat satu urat

Di zatmu di zatku kapal-kapal kita berlayar

Diuratmu diuratku kapal-kapal kita bertolak dan berlabuh

Puisi ini timbul dari perasaan sosial seorang Chairil Anwar terhadap masa pemerintahan Bung Karno. Jika dilihat sepintas, mungkin puisi ini seperti puisi perjuangan yang menumbuhkan motivasi untuk

berjuang melawan penjajah, atau bahkan berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan. Namun, di balik itu semua, puisi ini justru sangat lekat dengan aspek sosial masyarakat.

Dalam puisi di atas, terdapat nilai sosial yang bisa diambil, yakni bagaimana hubungan antara “aku” lirik sebagai masyarakat sekaligus seniman Indonesia berkomunikasi dengan Bung Karno dalam lirik sebagai presiden sekaligus pemimpin negeri.

Hal tersebut menandakan bahwa ada hubungan sosial yang erat antara pemerintah atau pemimpin suatu negara dengan warga negara yang dipimpinnya. Keduanya merupakan hal yang berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena mengandung “satu zat satu urat” yang disebutkan dalam puisi. Kapal-kapal dalam puisi ini merupakan pergerakan sebuah negeri yang dipimpin oleh presiden sehingga kemana seorang presiden memimpin negaranya, maka warga Negara akan senantiasa mengikuti dan mendayungnya kapal-kapal tersebut.

Dengan adanya puisi tersebut, pola pikir masyarakat tentu akan terbangun. Masyarakat akan lebih mempertimbangkan nilai-nilai yang ada pada karya tersebut karena karya tersebut mengemukakan alasan dan konsekuensi yang kongkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, sastra juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan dan kontemplasi batin, dari masalah agama, filsafat. Politik maupun macam-macam masalah kehidupan lainnya. Kandungan makna yang kompleks dan keindahan dalam karya sastra tergambar lewat media kebahasaan atau aspek verbal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa karya sastra mengandung berbagai unsur yang kompleks yaitu: Unsur keindahan, Unsur kontemplatif, Media pemaparan, Unsur-unsur intrinsik yang menandai eksistensi karya sastra.

B. Karya Sastra Yang Timbul Akibat Perubahan Sosial Pada Masyarakat

Banyak dari karya sastra bangsa kita yang timbul setelah melihat keadaan yang ada pada saat itu. Karya-karya tersebut tentunya akan bersifat realisme. Pengarang berkesan menceritakan kondisi yang ada dengan bahasa yang ringan agar lebih mudah untuk dipahami. Karena jika tidak demikian, maka akan ada kesalahpahaman maksud antar pengarang dengan pembaca. Selain itu, untuk menjadikan karya sastra tersebut menarik, tentunya pengarang harus pintar-pintar dalam memilih kata dan mempermainkan unsur intrinsik yang ada di dalamnya. “Tetralogi Buru” (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Rumah Kaca) adalah karya yang ia buat selama masa pembuangan di Pulau Buru. Seri novel yang mengisahkan tentang Minke itu merupakan karya yang dibuat atas dasar ilham pengarang pada saat melihat kondisi bangsa Indonesia kala itu.

Kisah tersebut pada dasarnya adalah kisah hidup seorang jurnalis pribumi Indonesia pertama R.M. Tirta Adi Soerjo, itu pada awalnya dikisahkan secara lisan kepada sesama tahanan di Buru karena tidak adanya fasilitas alat tulis. Titik terang mulai muncul 10 tahun kemudian saat Pram yang selalu berada di bawah sorotan dunia internasional (yang karenanya membuat ia tidak mengalami siksaan seberat tahanan lain, meski gendang telinganya tetap rusak akibat siksaan aparat) mendapat sebuah mesin tik kiriman penulis Prancis Jean Paul Sartre. Namun, mesin tik yang masih baru itu sendiri tak pernah sampai ke tangannya, Angkatan Darat malah menggantinya dengan mesin tik bobrok, yang pitanya harus dibuat sendiri oleh para tahanan itu dengan bahan seadanya. Karya Tetralogi Buru juga hampir saja tak dapat diselamatkan seperti banyak karya-karya Pram lainnya yang dibakar oleh tentara. Tetapi jasa-jasa orang asing seperti seorang pastor Jerman dan seorang warga negara Australia bernama Max Lane yang berhasil menyelundupkan keluar dan akhirnya menerbitkan Tetralogi Buru itu di luar negeri. Tak heran jika Pram pernah berkata, “Karya saya sudah diterjemahkan ke dalam 36 bahasa, tapi saya tidak pernah dihargai di dalam negeri Indonesia.”

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara sastra, manusia, dan masyarakat sangat jelas. Keterkaitan semuanya terdapat di dalam segala aspek. Karena bagaimanapun juga sastra dan kehidupan sama-sama membahas dan membicarakan tentang manusia dan masyarakat. Bagi sastra, masyarakat merupakan faktor terpenting. Sedangkan masyarakat merupakan objek vital bagi ilmu sosial. Semua hal itu saling mempengaruhi sikap masing-masing. Ketika sastra telah mengemukakan sesuatu yang benar dalam rekaannya, sedikit banyak akan mempengaruhi sikap sosial dan ketika sosialitas terus berkembang.

Antara sastra dan Perubahan sosial masyarakat tidak ada yang paling menonjol. Dua hal tersebut saling mendukung. Sastra bisa timbul karena perubahan sosial masyarakat, bisa juga perubahan sosial yang ada akibat dari penciptaan sebuah karya sastra.

2.1.3 Pengertian Religius

Adapun Kata Religi berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, bahwa asal kata Religi adalah *Relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain, kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula dari ikatan roh manusia dengan tuhan, dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.

Dari beberapa definisi tersebut, akhirnya Harun Nasution menyimpulkan bahwa inti sari yang terkandung istilah-istilah di atas ialah ikatan. Agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

Religius berkaitan dengan kebebasan orang untuk menjaga kualitas keberagamannya jika dilihat dari dimensi yang paling dalam dan personal yang acapkali berada diluar kategori ajaran agama. (Arafah, 2005 : 17)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religius adalah suatu perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan peraturan.

2.1.4 Konsep Nilai Religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius.

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan. Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (*idea*) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih

tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh *civitas akademika* yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

Ciri-ciri nilai Religius :

- a. Deskripsi tokoh dengan ciri fisik atau simbol-simbol agama tertentu.
- b. Kutipan atau dalil yang berasal dari kitab suci. Penggambaran nilai-nilai kehidupan yang dilandasi kehidupan agama yang universal, seperti kejujuran, kebaikan, dll.

2.1.5 Nilai Religius Ketuhanan

Dalam *wikipedia*, Tuhan dipahami sebagai Roh Maha kuasa dan asas dari suatu kepercayaan. Tidak ada kesepakatan bersama mengenai konsep ketuhanan, sehingga ada berbagai konsep ketuhanan meliputi *teisme*, *deisme*, *panteisme*, dan lain-lain. Dalam pandangan *teisme*, Tuhan merupakan pencipta sekaligus pengatur segala kejadian di alam semesta. Menurut *deisme*, Tuhan merupakan pencipta alam semesta, namun tidak ikut campur dalam kejadian di alam semesta. Menurut *panteisme*, Tuhan merupakan alam semesta itu sendiri. Para cendekiawan menganggap berbagai sifat-sifat Tuhan berasal dari konsep ketuhanan yang berbeda-beda. Yang paling umum, di antaranya adalah Maha tahu (mengetahui segalanya), Maha kuasa (memiliki kekuasaan tak

terbatas), Maha vada (hadir di mana pun), Maha mulia (mengandung segala sifat-sifat baik yang sempurna), tak ada yang setara dengan-Nya, serta bersifat kekal abadi. Penganut *monoteisme* percaya bahwa Tuhan hanya ada satu, serta tidak berwujud (tanpa materi), memiliki pribadi, sumber segala kewajiban moral, dan "hal terbesar yang dapat direnungkan". Banyak filsuf abad pertengahan dan modern terkemuka yang mengembangkan argumen untuk mendukung dan membantah keberadaan Tuhan.

Berikut ini penjelasan dari nilai religius ketuhanan :

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan. Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya.

Menurut Wahbah Zuhaily, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya

komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

2.1.6 Nilai Religius Sosial Kemanusiaan

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia Amir dalam (Sukatman, 1992:26). Nilai sosial merupakan norma yang mengatur hubungan manusia dalam hidup berkelompok. Norma sosial itu merupakan kaidah hubungan antar manusia, yang menurut Goeman dalam (Sukatman, 1992:27) merupakan kaidah yang melandasi manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan geografis, sesama manusia, dan kebudayaan alam sekitar. Karena kaidah itu melandasi kegiatan hidup kelompok manusia, maka dapat dikatakan nilai sosial merupakan petunjuk umum ke arah kehidupan bersama dalam masyarakat (Suparlan, 1983:142). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa nilai sosial merupakan pedoman umum dalam bermasyarakat.

Dalam sastra sering terdapat nilai-nilai sosial, yang disebut aspek sosiologis sastra. Termuatnya nilai sosial dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra ditulis oleh sastrawan yang hidup di tengah masyarakat dan sangat peka dengan masalah sosial. Sastrawan individu tetapi bisa mewakili masyarakatnya.

Untuk melihat nilai sosial yang ada dalam sastra kita bisa melacaknya melalui kristal-kristal nilai yang berupa tradisi, konvensi dan norma masyarakat yang ada dalam sastra. Seperti dikatakan oleh Wellek dan Warren (1989:109) bahwa sastra sebagai institusi sosial yang memakai medium bahasa, dalam menyampaikan pesan disalurkan dalam bentuk simbolisme yang berupa konvensi dan norma sosial. Biasanya simbolisme itu berkaitan dengan situasi sosial tertentu, politik, ekonomi dan sebagainya.

Dalam sastra Indonesia nilai-nilai sosial dapat ditemukan, baik dalam sastra daerah maupun sastra Indonesia modern. Dalam konteks

sastra daerah Sulawesi Selatan, Sikki dkk. (1991) menemukan bahwa dalam sastra ditemukan nilai sosial seperti kegotong-royongan, persatuan, kemanusiaan, kesetiaan dan tanggung jawab. Nilai sosial juga ditemukan oleh Suwondo dkk. (1994) dalam konteks sastra Jawa. Suwondo dkk. menemukan bahwa dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti bakti kepada orang lain, rukun, musyawarah, kegotong royongan, dan sebagainya. Sedangkan Djamaris dkk. (1993) menemukan bahwa dalam khasanah sastra Sumatra terdapat nilai sosial seperti kasih sayang, kepatuhan, kesetiaan, kerukunan, keramahan dan lain sebagainya.

Dalam khasanah sastra Indonesia modern nilai-nilai sosial dapat ditemukan. Sumardjo (1984) mengungkapkan bahwa dalam sastra Indonesia (khususnya novel) dari periode Balai Pustaka sampai periode tujuh puluhan banyak mengungkap nilai-nilai sosial Indonesia, terutama kelas sosial menengah ke bawah. Masalah sosial yang ada menyangkut masalah ketentraman, keadilan dan kebersamaan hidup, tingkat keluarga dan masyarakat (negara). Penggambaran masalah di atas, dalam cerita berupa konflik sosial, konflik politik. Dari konflik-konflik yang ada dapat dipahami bahwa sumbernya adalah dari adanya benturan antara nilai-nilai sosial yang sudah mapan dengan nilai baru, yang tidak selaras atau berjalan secara berdampingan. Konflik sosial yang ada dalam sastra itu walaupun tidak memberi tahu secara langsung bahwa ada nilai sosial, tetapi secara implikasional mengisyaratkan bahwa ada nilai sosial yang dipegang oleh masyarakat sebagai pedoman hidup, pedoman untuk melakukan dan menilai tindakan hidup sosial. Sukatman (1992) mengungkapkan bahwa dalam folklor Indonesia (khususnya peribahasa) banyak ditemukan nilai-nilai sosial seperti kebaktian antar manusia, kebersatuan hidup, dan adil terhadap orang lain. Dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2007) banyak memuat nilai-nilai sosial seperti, tolong-menolong, kebersatuan hidup, saling menghargai antar sesama, toleransi silaturahmi, dan lain sebagainya.

Manusia disebut juga sebagai makhluk sosial. Artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi

dan berinteraksi dengan manusia yang lain, selanjutnya interaksi ini berbentuk kelompok. Sebagai insan politik, manusia memiliki nilai-nilai yang bisa dikembangkan untuk mempertahankan komunitasnya, mengungkapkan rasa dan kemampuan untuk saling bekerjasama. Selain itu juga adanya kepemilikan nilai pada manusia untuk hidup bersama dalam kelompok, antara lain nilai kesatuan, nilai solidaritas, nilai kebersamaan dan nilai berorganisasi. Berkelompok dalam kehidupan manusia adalah suatu kebutuhan, bahkan tujuan.

Tujuan manusia berkelompok adalah untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Melalui kelompok manusia bisa memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya, bahkan bisa dikatakan kebahagiaan dan keberdayaan hidup manusia hanya bisa dipenuhi dengan cara berkelompok. Tanpa berkelompok tujuan hidup manusia yaitu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan tidak akan bisa tercapai. (Muhammad Fathurrohman, 2012)

Selain manusia sebagai makhluk sosial, kita juga mengenal istilah yaitu *hablum minaallah wa hablum minannaas*. Kalau dimaknakan secara bahasa *hablum minallah* itu adalah hubungan dengan Allah dan *hablum minan-nas* adalah hubungan dengan manusia. Akan tetapi dalam pengertian istilah syari'ah maknanya adalah sebagai berikut bahwa *Hablum minallah* maknanya hubungan dengan Tuhan. Sedangkan *Hablum minan-nas* maknanya ialah hubungan dengan sesama manusia. Atau dengan bahasa lain ialah dalam berinteraksi dengan sesama manusia, maka jaminan yang bisa dipercaya hanyalah dari manusia. Demikian pula orang yang akhlaqnya baik terhadap sesamanya, walaupun kenyataannya manusia itu beraneka ragam tabiatnya juga tingkah laku mereka yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Rasulullah SAW menegaskan dalam sabdanya tentang keutamaan orang Mu'min yang mempunyai akhlaq yang mulia adalah sebagai berikut: "Sesungguhnya orang yang terbaik dari kalangan kalian adalah yang paling baik akhlaqnya." (HR. Bukhari dalam Shahih nya Kitabul Adab bab Husnul Khuluq was Sakha' wa Maa

Yukrahu Minal Bukhli hadits ke 6035 dari Abdullah bin Amr, lihat Fathul Bari juz 10 hal. 456).

Manusia adalah merupakan makhluk yang tertinggi dan adalah wakil dari Tuhan di bumi. Sesuatu yang membuat manusia yang menjadi manusia, bukan hanya beberapa sifat atau kegiatan yang ada padanya, melainkan suatu keseluruhan susunan sebagai sifat-sifat dan kegiatan-kegiatan yang khusus dimiliki manusia saja yaitu Fitrah. Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran.

Dlamier atau hati nurani adalah pemancar keinginan pada kebaikan, kesucian dan kebenaran. Tujuan hidup manusia ialah kebenaran yang mutlak atau kebenaran yang terakhir, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah merupakan bentuk keseluruhan tentang diri manusia yang secara asasi dan prinsipil membedakannya dari makhluk-mahluk yang lain. Dengan memenuhi hati nurani, seseorang berada dalam fitrahnya dan menjadi manusia sejati.

Kehidupan dinyatakan dalam kerja atau amal perbuatannya. Nilai-nilai tidak dapat dikatakan hidup dan berarti sebelum menyatakan diri dalam kegiatan-kegiatan amaliah yang kongkrit. Nilai hidup manusia tergantung kepada nilai kerjanya. Di dalam dan melalui amal perbuatan yang berperikemanusiaan (fitrah sesuai dengan tuntutan hati nurani) manusia menggapai kebahagiaan, dan sebaliknya di dalam dan melalui amal perbuatan yang tidak berperikemanusiaan (jihad) ia menderita kepedihan. Hidup yang penuh dan berarti ialah yang dijalani dengan sungguh-sungguh dan sempurna, yang didalamnya manusia dapat mewujudkan dirinya dengan mengembangkan kecakapan-kecakapan dan memenuhi keperluan-keperluannya. Manusia yang hidup berarti dan berharga ialah dia yang merasakan kebahagiaan dan kenikmatan dalam kegiatan-kegiatan yang membawa perubahan kearah kemajuan-kemajuan baik yang mengenai alam maupun masyarakat yaitu hidup berjuang dalam arti yang seluas-luasnya. Dia diliputi oleh semangat mencari kebaikan, keindahan dan kebenaran. Dia menyerap segala sesuatu yang baru dan

berharga sesuai dengan perkembangan kemanusiaan dan menyatakan dalam hidup berperadaban dan berkebudayaan. Dia adalah aktif, kreatif dan kaya akan kebijaksanaan (wisdom, hikmah). Dia berpengalaman luas, berpikir bebas, berpandangan lapang dan terbuka, bersedia mengikuti kebenaran dari manapun datangnya. Dia adalah manusia toleran dalam arti kata yang benar, penahan amarah dan pemaaf. Keutamaan itu merupakan kekayaan manusia yang menjadi milik daripada pribadi-pribadi yang senantiasa berkembang dan selamanya tumbuh kearah yang lebih baik.

Seorang manusia sejati (insan kamil) ialah yang kegiatan mental dan fisiknya merupakan suatu keseluruhan. Kerja jasmani dan kerja rohani bukanlah dua kenyataan yang terpisah. Malahan dia tidak mengenal perbezaan antara kerja dan kesenangan, kerja baginya adalah kesenggangan dan kesenangan ada dalam dan melalui kerja. Dia berkepribadian, merdeka, memiliki dirinya sendiri, menyatakan ke luar corak perorangannya dan mengembangkan kepribadian dan wataknya secara harmonis. Dia tidak mengenal perbezaan antara kehidupan individu dan kehidupan komunal, tidak membedakan antara perorangan dan sebagai anggota masyarakat, hak dan kewajiban serta kegiatan-kegiatan untuk dirinya adalah juga sekaligus untuk sesama ummat manusia. Baginya tidak ada pembahagian dua (*dichotomy*) antara kegiatan-kegiatan rohani dan jasmani, pribadi dan masyarakat, agama dan politik maupun dunia akhirat. Kesemuanya dimanifestasikan dalam suatu kesatuan kerja yang tunggal pancaran niatnya, yaitu mencari kebaikan, keindahan dan kebenaran. Dia seorang yang ikhlas, artinya seluruh amal perbuatannya benar-benar berasal dari dirinya sendiri dan merupakan pancaran langsung dari pada kecenderungannya yang suci yang murni. Suatu pekerjaan dilakukan kerana keyakinan akan nilai pekerjaan itu sendiri bagi kebaikan dan kebenaran, bukan kerana hendak memperoleh tujuan lain yang nilainya lebih rendah (pamrih). Kerja yang ikhlas mengangkat nilai kemanusiaan pelakunya dan memberikannya kebahagiaan. Hal itu akan menghilangkan sebab-sebab suatu jenis pekerjaan ditinggalkan dan kerja amal akan menjadi kegiatan kemanusiaan yang paling berharga.

Keikhlasan adalah kunci kebahagiaan hidup manusia, tidak ada kebahagiaan sejati tanpa keikhlasan dan keikhlasan selalu menimbulkan kebahagiaan. Hidup fitrah ialah bekerja secara ikhlas yang memancarkan dari hati nurani yang *hanief* atau suci.

Berikut ini penjelasan dari nilai religius sosial kemanusiaan :

1. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an. "Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan". Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)". Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram. " Sementara itu Akhyak dalam bukunya Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika,

mengatakan, bahwa “akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan”.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, didalamnya terdapat pendidikan akhlak. Dalam al-Qur'an dikemukakan bahwa Isma'il yang bersedia disembelih oleh Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak kepada orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orang tuanya, maka Isma'il rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi. Disamping itu, dalam cerita antara Isa dengan Maryam. Isa juga berbakti kepada Ibunya, dengan ia berbicara kepada kaumnya, bahwa Ibunya tidak berzina. Hal itu juga mengandung pendidikan akhlak yaitu taat dan berbaktinya anak kepada orang tua.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

2. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*: “Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim”. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.

Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan di atas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih efektif.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

3. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang

oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggung jawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata *ikhlas* berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata *ikhlas* dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaq yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, seperti dikemukakan Abu Zakariya al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa

menghiankkan imbalan dari selainNya. Dzun Al-Nun Al-Misri mengatakan ada tiga ciri orang ikhlas, yaitu; seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah. Menurut Syeikh Ihsan “Ikhlas dibagi 2, yaitu ikhlas mencari pahala dan ikhlas amal”.

Ikhlas sebagaimana diuraikan di atas jelas termasuk ke dalam *amal al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah/Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang Nilai Religius Pada Karya Puisi Sapardi Djoko Damono Sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi yaitu Renungan Nilai-Nilai Religius dan Moral dalam kumpulan puisi Karya Apip Mustopa. Penelitian yang dilakukan oleh Angger dalam Catatan Angger yang berjudul *Analisis Amanat dari puisi Tuhan Telah Menegurmu* (2015) dan *Renungan Nilai-Nilai Religius Dan Moral Dalam Puisi-Puisi Karya Apip Mustopa* oleh M. Irfan Faisal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Angger dan M. Irfan Faizal ada persamaan dengan peneliti, yaitu sama-sama menganalisis aspek religiusitas pada puisi. Sedangkan perbedaannya, Angger hanya bertujuan ingin mengetahui pendapat dari pembaca/khalayak umum dengan pendapat peneliti tentang nilai amanat dari puisi Tuhan Telah Menegurmu. Sedangkan peneliti ingin mendiskripsikan tentang nilai religius yang terdapat pada Puisi Sapardi Djoko Damono untuk dapat direalisasikan dan sebagai bahan renungan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang berguna bagi sesamanya dan untuk menumbuhkan kesadaran tentang nilai-nilai moral ketuhanan dan nilai-nilai moral kemanusiaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhairini dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Intrinsik Dan Aspek Religiusitas Novel Salamah Karya Ali Ahmad Batsir* (2007). Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa novel Salamah memiliki pesan religiusitas dan konflik sosial yang disajikan secara mendalam melalui cerita tersebut. Novel ini memberikan gambaran bahwa cinta yang tidak dilandasi aqidah akan membawa keburukan.

Adapun penelitian lain yang berhubungan dengan masalah religiusitas antara lain dilakukan oleh Arafah dalam skripsinya yang berjudul *Aspek Religiusitas Novel Dibawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka* (2005). Dalam penelitian ini Arafah menyimpulkan bahwa aspek religiusitas yang mengkaji implementasi cahaya akidah seorang manusia dalam mengabdikan seumur hidupnya hanya untuk Allah SWT. Terpisah dari pergaulan manusia dan hanya untuk Allah SWT.

Penelitian tentang pesan moral pernah dilakukan oleh Umul Khoiriyah dalam judul skripsinya (2014) yaitu dalam penelitian tersebut tentang pesan moral ditinjau dari aspek hubungan manusia dengan Tuhan dan pesan moral ditinjau dari aspek hubungan manusia dengan manusia, tentang agama dan pendidikan. Dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Penelitian ini dianggap relevan karena mengkaji tentang nilai-nilai religius yang terkandung dalam sebuah karya sastra baik itu puisi maupun novel.

2.3 Kerangka Berpikir

Pertama yaitu membaca puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono untuk dijadikan sebuah bahan penelitian. Membaca puisi secara berulang-ulang sampai benar-benar memahami tentang nilai religius yang terkandung dalam puisi tersebut. Nilai religius yang terkandung dalam puisi tersebut mengandung nilai religius ketuhanan dan nilai religius sosial kemanusiaan. Adapun yang termasuk dalam nilai religius ketuhanan adalah nilai ibadah dan nilai ruhul jihad. Unsur yang terkandung dalam nilai ibadah dan nilai ruhul jihad adalah:

1. Aqidah, yang terkait dalam aqidah meliputi:
 - a. Ketauhidan
 - b. Iman terhadap takdir
2. Syariah
3. Akhlaq, yang terkait dalam masalah akhlaq meliputi:
 - a. Akhlaq kepada Allah
 - b. Perasaan malu
 - c. Ketaatan

Sedangkan yang termasuk dalam nilai sosial kemanusiaan adalah nilai akhlak dan kedisiplinan, Keteladanan, nilai amanah dan Ikhlas. Unsur yang terkandung dalam nilai religius tersebut meliputi:

- a. Tanggung Jawab
- b. Kesabaran
- c. Keteladanan

- d. Perjuangan Hidup
- e. Sopan Santun
- f. Cinta

Kemudian menentukan objek penelitian yang menjadi permasalahan dalam kumpulan puisi tersebut. Langkah selanjutnya yaitu mendiskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Dan yang terakhir membuat simpulan.